

**PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH
MANDIRI BERBASIS KOMUNITAS
(Studi Pada Bank Sampah Pitoe Kelurahan Jambangan, Surabaya)**

Syifaul Muhash Shonah
Dosen Pembimbing Muhammad Farid Ma'ruf
ABSTRAK

Pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk mengurangi timbunan sampah yang bertambah setiap harinya. Pengelolaan sampah secara mandiri ini mengutamakan peran komunitas melalui wadah bank sampah untuk mampu mengelola sampah yang dihasilkan dalam skala terkecil, yaitu rumah tangga. Pengelolaan sampah ini antara lain dilakukan melalui pemilahan dan penjualan sampah dari warga atau nasabah yang masih bisa dijual kembali kepada pengepul dan akan masuk pada tabungan masing-masing nasabah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas pada bank sampah pitoe kelurahan Jambangan, Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan metode yang digunakan adalah Kualitatif. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Lurah Jambangan, Sekretaris Kelurahan Jambangan, Manajer Bank Sampah Pitoe dan juga nasabah dari bank sampah pitoe. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang terjadi melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas sudah berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kekurangan yang terjadi karena faktor manusia. Antara lain disebabkan karena kurangnya dukungan dan fasilitasi oleh instansi terhadap pengelolaan bank sampah secara khusus. Oleh karena itu, perlu diadakan evaluasi dan monitoring lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas dari pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas ini sendiri.

Kata kunci: Proses Pemberdayaan Masyarakat, Sampah, Pengelolaan, Komunitas

**PROCESS OF SOCIETY EMPOWERMENT TROUGH THE AUTOMOUS TRASH
MANAGEMENT BASED ON COMMUNITY
(Study On The Pitoe Rubbish Bank, Jambangan Village, Surabaya)**

Syifaul Muhash Shonah
Dosen Pembimbing Muhammad Farid Ma'ruf

ABSTRACT

The automous trash management based on community is an effort whom done by Surabaya City government to decrease the rubbish piling that increase everyday. This effort give priority to community with the rubbish bank has to manage whose done within the most little scale, it is the home. The trash management could be done with the sorting and buying of trash from the customers which still bought again to the cross section then would into saving customer's self.

This paper intends to describe the society empowerment process with the automous trash management based on community to the Pitoe rubbish bank, Jambangan village, Surabaya. The research kind used to descriptive and fine approach used qualitative. The prime in this paper is the chief of Jambangan village, Jambangan village secretary, the manager of Pitoe rubbish bank and also the customer from the Pitoe rubbish bank. The techniques of data collection used are interview, observation, and documentation. Data analysis was performed along with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The finding of the research shows that the empowering process happened with the automous trash management based on community has successly, although there are some weakness caused by human factors. It happened because of minus of support and facilities from institute for the rubbish bank especially. Because of that, in that process needed more evaluation and monitoring continually to increase the quality from this automous trash management based on community.

Keywords: Society Empowerment Process, Trash, Management, Community

LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan hal yang tidak dapat dihindari berkaitan dengan datangnya era modernisasi pada saat ini, dimana kota-kota besar sedang giat-giatnya melakukan pembangunan, termasuk juga pembangunan yang dilakukan di Kota Surabaya. Berbagai konsep pembangunan yang telah dilakukan terbukti belum mampu menjamin terciptanya pembangunan yang mampu memakmurkan masyarakat secara keseluruhan, dan juga peduli pada kondisi lingkungan sekitarnya.

Berbagai fakta mengenai pembangunan menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sebagai akibat dari adanya pembangunan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, juga timbul permasalahan lingkungan hidup yang semakin kompleks.

Di kota Surabaya sendiri, permasalahan mengenai sampah bukan menjadi permasalahan baru sejak Surabaya menjadi kota metropolitan. Surabaya dengan sekian banyak penduduknya pernah dilanda banjir sampah yang terjadi pada tahun 2001 silam.

Berbagai data yang lain menunjukkan bahwa volume sampah yang dihasilkan oleh kota-kota besar di Indonesia semakin bertambah dengan cepat setiap harinya, umumnya diperparah dengan tingginya laju urbanisasi warga dari desa ke kota. Sehingga dikhawatirkan bahwa jumlah sampah pada akhir 2020 akan meningkat menjadi satu juta ton setiap harinya.

Pembangunan yang kurang berorientasi pada lingkungan tersebut pada akhirnya memaksa pemerintah untuk menerapkan konsep pembangunan lain yang lebih memperhatikan lingkungannya dengan tetap mewujudkan cita-cita dari pembangunan itu sendiri, yaitu melalui konsep pemberdayaan yang merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki oleh masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhannya tanpa harus bergantung pada pihak ketiga.

Konsep pemberdayaan ini sendiri membutuhkan partisipasi yang aktif dari masyarakat untuk mengentaskan diri mereka sendiri dari permasalahan yang sedang menghadangnya. Pemerintah kota menggagas program reduksi sampah yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA (tempat pembuangan akhir), dan dari proses reduksi sampah ini sendiri dapat mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA setiap harinya.

Salah satu wilayah yang mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam reduksi sampah ini sendiri adalah kelurahan Jambangan, Surabaya. Di Kelurahan Jambangan ini sendiri, jauh sebelum adanya perhatian pemerintah yang secara khusus peduli akan kebersihan lingkungannya, telah lahir seorang kader lingkungan yang secara aktif mengajak warga untuk mau menjaga kebersihan lingkungan.

Tingginya partisipasi warga dalam reduksi sampah ini kemudian

diapresiasi oleh pemerintah dengan mengadakan kompetisi yang salah satu agenda utamanya adalah melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang diwujudkan dengan pendirian bank sampah.

Bank sampah yang dimaksud merupakan bentuk komunitas yang mana berfungsi sebagai lokasi induk untuk mengumpulkan sampah dan kemudian dijual pada pengepul. Salah satu bank sampah yang telah dikelola secara profesional adalah bank sampah pitoe yang berlokasi di wilayah RT 7 RW 3 Kelurahan Jambangan, Surabaya.

Bank sampah pitoe merupakan salah satu bank sampah yang sukses melaksanakan reduksi sampah yang dihasilkan warganya hingga mencapai angka 300-600 kg per minggunya. Keberhasilan ini juga didukung dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang dirasakan tepat dan mampu memberikan manfaat nyata yang dirasakan warga, hingga warga mau terus berpartisipasi didalamnya.

Berdasarkan realitas tersebut, maka penulis melakukan kajian dengan judul ***“Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas (Studi Pada Bank Sampah Pitoe di Kelurahan Jambangan, Surabaya)”***.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas (Studi pada bank sampah

pitoe di Kelurahan Jambangan, Surabaya)?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas (studi pada bank sampah pitoe di Kelurahan Jambangan, Surabaya).

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan akan mempunyai implikasi teoritis bagi ilmu administrasi negara khususnya studi tentang pemberdayaan masyarakat. Dapat digunakan untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dan untuk menambah pengetahuan dalam lingkup pemberdayaan masyarakat.

Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi instansi terkait untuk terus memperbaiki dan meningkatkan perbaikan atas pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang telah diterapkan sebelumnya. Bagi Kalangan Akademis, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan referensi kepada pembaca mengenai pemberdayaan dengan orientasi masyarakat, proses pemberdayaan serta dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan panduan bagi pembaca yang membutuhkan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat.

TINJAUAN

PUSTAKA:

PEMBERDAYAAN

Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata *empowerment* yang berarti pemberian kekuasaan. Pemberdayaan, jika diartikan secara keseluruhan merupakan “suatu proses pemberian ruang pada pengembangan keberagaman kemampuan manusia yang beragam” (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007:7-8).

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:75-76) “Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia, yang juga berarti memampukan atau memandirikan masyarakat”.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Suharto (2010:60): Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto dan Soebiato (2012:31) sebagai:

Upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya lokal yang

dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial.

Suharto (2010:67-68), memberikan pandangan mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang disingkat menjadi 5P, yaitu:

Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan

peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menjelaskan data yang didapat secara jelas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan adanya suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

LOKASI DAN FOKUS PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih adalah pada bank sampah yang berada pada RT 7 RW 3 Kelurahan Jambangan. Lokasi ini dipilih karena memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi terhadap pengelolaan sampah berbasis komunitas. Fokus penelitian ini sendiri dilihat melalui lima tahapan proses pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui:

Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus

mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan

setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dilakukan sesuai teori Milles dan Huberman, yang menjelaskan bahwa terdapat empat tahap analisis data. Pertama yaitu pengumpulan data (*Data Collection*), dimana peneliti mencatat semua data secara obyektif sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Kedua yaitu, reduksi data (*Data Reduction*), adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Ketiga yaitu, penyajian data (*Data Display*) adalah data disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi yang telah tersusun dan menandakan telah adanya proses penarikan kesimpulan. Keempat, penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion* atau *Verifying*) adalah gerakan pengulangan, penelusuran data kembali dengan cepat, sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Kesimpulan ditarik setelah serangkaian proses diatas dilakukan,

berdasarkan atas makna yang didapatkan dari data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas (Studi Pada Bank Sampah Pitoe Di Kelurahan Jambangan, Surabaya)

Pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas ini dilakukan melalui lima tahapan yang diungkapkan oleh Suharto.

Pemungkinan: Dalam penelitian ini, untuk menciptakan iklim atau kondisi yang mampu mengeksplorasi kemampuan masyarakat tidak hanya dilakukan dalam penciptaan wadah yang bisa meningkatkan potensi warga dalam pengelolaan sampah. Namun juga dilakukan karena adanya gerakan yang didasari atas rasa kepedulian warga terhadap lingkungan, khususnya permasalahan mengenai sampah yang kemudian diapresiasi oleh pemerintah melalui kompetisi *Surabaya Green and Clean* yang mampu mengakomodir kepedulian dan partisipasi warga tersebut melalui salah satu kerangka kegiatan besar yang ada didalamnya, yaitu melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas.

Kesadaran massa ini mampu digeneralisir dengan usaha pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang mana melahirkan bank sampah sebagai bentuk komunitas yang bertugas untuk mengumpulkan sampah-sampah yang telah direduksi. Kegiatan dalam

pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas ini sendiri meliputi pengumpulan sampah, penimbangan dan pencatatan sampah yang dibawa oleh nasabah, pemilahan, hingga pada akhirnya pengepakan sebelum disetorkan atau dijual kepada pengepul.

Aspek pemungkinan yang diungkapkan oleh Suharto ini memiliki kemiripan dengan tahapan pertama dari rangkaian proses pemberdayaan yang diungkapkan oleh Adi (2008:244-258) pada tahapan persiapan, yang meliputi penyiapan petugas dan juga penyiapan lapangan. Tahapan persiapan ini dapat terlihat dari adanya usaha warga yang mengadakan studi banding untuk mengetahui seluk beluk pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas dan juga penyiapan petugas yang akan melakukan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan penyiapan lapangan meliputi persiapan lokasi yang akan digunakan sebagai gudang penyimpanan sampah yang telah dipilih dan juga lokasi untuk memberikan sosialisasi kepada nasabah mengenai bank sampah ini sendiri.

Pemilihan lokasi bank sampah saat ini, berada di kavling 22 B yang menempati lahan milik warga setempat yang dipinjam dengan kesepakatan akan dipindahkan sewaktu-waktu jika pemilik membutuhkan. Pemilihan lokasi yang berada di tengah jalan Jambangan Tama ini sendiri juga mengakibatkan adanya pemilihan dua pengurus dari bank sampah yang masing-masing

wilayah yang dipisahkan oleh lokasi bank sampah ini.

Sedangkan lokasi yang dipilih sebagai tempat untuk memberikan sosialisasi kepada calon nasabah dipilih berbarengan dengan lokasi tempat diadakannya rapat rutin PKK pada tanggal 7. Pemilihan tanggal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa, lebih mudah menyampaikan sesuatu yang baru ketika dilakukan berbarengan dengan kegiatan rutin dibanding harus menyelenggarakan rapat serupa yang belum jelas estimasi warga yang bisa hadir dengan yang tidak bisa hadir.

Rapat rutin PKK juga dipertimbangkan karena sasaran utama dari pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas ini sendiri adalah memberdayakan ibu rumah tangga agar mampu memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang mempunyai nilai guna meskipun tidak memiliki nominal yang besar. Oleh karenanya, Aspek persiapan ini membutuhkan komunikasi aktif pengurus untuk melakukan sosialisidan promosi mengenai bank sampah. Komunikasi aktif ini juga meliputi pendekatan-pendekatan aktif yang dilakukan kepada masyarakat untuk mau menjadi nasabah dari bank sampah pitoe ini.

Penguatan: Penguatan yang dilakukan dalam pengelolaan bank sampah ini sendiri utamanya dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan kepada warga. Penguatan sendiri sejatinya juga mengandung pemberian informasi yang dilakukan secara terus

menerus kepada masyarakat agar masyarakat mau tergerak untuk mengikuti program ini.

Sosialisasi yang diberikan kepada warga yang pertama kali dilakukan sebelum peresmian bank sampah pada tanggal 05 Februari 2012. Sosialisasi pertama ini sendiri menjelaskan secara detail kepada calon nasabah mengenai seluk beluk bank sampah, mengenai susunan pengurus, peraturan dalam bank sampah yang membutuhkan kesepakatan para nasabah hingga penjelasan mengenai kemana sampah akan disetorkan kepada pengepul dan harga barang yang dijual. Sosialisasi ini tidak berhenti pada sosialisasi awal yang dilakukan pada tanggal 07 Januari silam, namun juga terus dilakukan ketika dilaksanakan rapat rutin PKK dan acara-acara lainnya.

Penguatan ini sendiri juga dapat dipahami dari dua sisi yang akan membuat keberadaan bank sampah menjadi lebih kuat dan juga lebih teroganisir dengan baik, yaitu melalui penguatan kapasitas kelembagaan. Penguatan kapasitas kelembagaan ini dapat dilihat melalui penguatan kapasitas sumber manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individual yang dimiliki oleh pengurus bank sampah sendiri, misalnya kemampuan untuk memiliki keterampilan membuat kerajinan dari barang daur ulang ataupun juga keterampilan yang lain.

Usaha untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh individu ini sendiri dapat diperoleh melalui adanya pembelajaran secara

otodidak melalui workshop, pelatihan yang diikuti hingga melalui akses internet yang semakin mudah. Namun, cara ini seringkali terbentur dengan sifat dinamis manusia hingga mudah menimbulkan kejenuhan dan rasa malas yang menghalangi mereka mendapatkan keterampilan baru, terlebih karena belum adanya pemeliharaan berupa tindak lanjut dan pengawasan atas pelatihan yang telah diadakan sebelumnya sehingga hanya terkesan lepas tangan setelah pelatihan diberikan kepada masyarakat.

Sedangkan untuk penguatan kapasitas kelembagaan melalui penguatan sistem atau jejaring ini sendiri merupakan penguatan yang tumbuh karena adanya perkembangan peradaban dan juga perkembangan kebutuhan. Penguatan sistem yang dimaksud adalah melalui penguatan entitas atau organisasi diluar pemerintah (*non government organization*). Penguatan entitas, melalui penjalinan hubungan baik dengan bank sampah bina mandiri selaku bank sampah besar yang berperan sebagai pengepul yang bertugas menyalurkan sampah ke perusahaan ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam bank sampah pitoe.

Perlindungan: Bentuk perlindungan dari pihak kelurahan sebagai unit pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat juga belum memberikan perlindungan yang khusus bagi sampah pitoe ini sendiri, hal ini disebabkan karena memang

tidak ada kegiatan masyarakat yang mengancam atau berpotensi melakukan diskriminasi terhadap anggota masyarakat lain yang kontra terhadap pendirian bank sampah pitoe ini.

Warga yang berdomisili di wilayah RT 7 Kelurahan Jambangan sendiri hampir seluruhnya telah menjadi nasabah bank sampah pitoe, kecuali beberapa warga yang belum ikut berpartisipasi menjadi nasabah bank sampah. Warga yang belum tergerak untuk mau menjadi nasabah bank sampah ini juga pasif dalam kegiatan RT lainnya, misalnya dalam rapat rutin PKK yang diadakan setiap tanggal 7 ataupun kegiatan kerja bakti yang dilakukan per RT. Namun, hal ini bukanlah menjadi masalah yang serius lantaran warga yang kontra ini tidak pernah melakukan diskriminasi atau kegiatan-kegiatan lain yang intinya menghambat jalannya aktivitas bank sampah pitoe ini sendiri. Sehingga, perlindungan secara khusus bagi bank sampah untuk sementara ini belum dibutuhkan.

Penyokongan: Penyokongan yang dimaksud dalam tahapan ini adalah dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak terkait, baik datangnya dari luar komunitas, misalnya dari pihak Kelurahan Jambangan, dan juga dari pihak bank sampah bina mandiri selaku pengepul utama yang mengambil pilahan sampah dari bank sampah pitoe. Dukungan yang diberikan oleh pihak kelurahan, utamanya lurah diberikan dalam bentuk dukungan moril dan juga materiil.

Dukungan moril antara lain diberikan dalam bentuk partisipasi kehadiran dalam undangan yang diberikan warga, baik secara formal ataupun non formal melalui telpon yang pasti akan dihadiri apabila tidak berhalangan, baik didalam atau diluar jam kerja. Dukungan moril ini diberikan secara luas, yang berarti diberikan bagi seluruh warga yang berada pada lingkup Kelurahan Jambangan.

Dukungan yang diberikan oleh pihak bank sampah mandiri yaitu dengan kesediaan dari bank sampah ini untuk mengambil sampah yang telah dipilah oleh warga untuk kemudian ditampung dan dijual kepada perusahaan. Dukungan ini didapatkan ketika pengurus melakukan studi banding mengenai pengelolaan bank sampah hingga pada akhirnya terjalin kerja sama antara pihak bank sampah pitoe dengan bank sampah bina mandiri, yaitu bank sampah pitoe sebagai penyeter sampah hasil pilahan warga dan juga bank sampah bina mandiri sebagai pengepul yang akan mengambil sampah-sampah itu.

Namun, pada perkembangannya, kerja sama yang terjalin ini kemudian terputus karena adanya perbedaan sistem pembayaran yang diinginkan warga dengan sistem yang ditawarkan oleh bank sampah. Sehingga warga mencari pilihan lain, yaitu menyeterkan sampahnya pada bank sampah *Surabaya Community* yang menggantikan posisi bank sampah bina mandiri sebagai pengepul.

Selain pihak-pihak yang telah disebutkan sebelumnya, sejatinya adapula dukungan utama dari masyarakat yang turut menghidupkan bank sampah ini sendiri. Dukungan yang diberikan warga terlihat dari adanya semangat warga untuk berpartisipasi menjadi nasabah dari bank sampah dan juga dari keaktifan warga untuk menyetorkan sampahnya per minggu di bank sampah ini. Selain itu, dukungan warga juga diberikan dalam bentuk swadaya masyarakat untuk melakukan pavingisasi halaman disekitar gudang bank sampah yang digunakan untuk memilah sampah setiap minggunya, dan juga peminjaman meja dan kursi yang terdapat di sekitar gudang bank sampah yang berguna untuk menunjang aktivitas dalam bank sampah ini.

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh pengurus juga tidak kalah pentingnya bagi kelangsungan bank sampah, ini berkaitan dengan semangat mereka dalam mempromosikan bank sampah baik melalui sosialisasi yang dilakukan diberbagai tempat, baik itu di lingkungan tempat tinggal mereka ataupun di tempat kerja mereka sehingga bank sampah inipun menarik lebih banyak nasabah baru yang tidak hanya berdomisili di wilayah RT 7. Dukungan yang diberikan oleh pengurus juga terlihat pada kemauan mereka untuk belajar dan melakukan studi banding mengenai pengelolaan bank sampah meskipun tidak disertai dengan fasilitasi dari pihak terkait.

Selain dukungan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pengurus bank sampah ini juga tidak segan memberikan bantuan pribadi berupa pengetikan dan penyimpanan data administrasi bank sampah yang telah dibukukan dengan rapi, meskipun seharusnya kepemilikan komputer merupakan fasilitas yang mestinya dipunyai oleh masing-masing bank sampah secara mandiri untuk mendukung kegiatan dalam bank sampah ini sendiri. Bentuk dukungan paling baru yang diberikan oleh pengurus bank sampah adalah adanya rencana untuk memberikan pelatihan kepada nasabah bank sampah untuk membuat kerajinan dari barang daur ulang kepada warga yang selama ini masih dilakukan atau diproduksi secara personal, juga adapula rencana untuk membuka jasa pelatihan memilah sampah ataupun membuat barang kerajinan dari barang daur ulang kepada masyarakat luas dengan biaya tertentu.

Pemeliharaan: Pemeliharaan ini sendiri antara lain dilakukan melalui pengawasan yang diberikan oleh pihak kelurahan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak kelurahan ini bersifat menyeluruh karena dilakukan diseluruh RW yang berada dalam lingkup Kelurahan Jambangan, meskipun didalamnya ada agenda untuk membahas perkembangan dari bank sampah. Pengawasan yang dimaksud dilakukan dalam bentuk kerja bakti yang berpindah dari RW satu ke RW yang lain sesuai dengan jadwal kerja bakti yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain itu, pemeliharaan yang dilakukan oleh pengurus dilakukan dalam bentuk pelaporan kegiatan dan hasil tabungan warga yang masuk dalam bank sampah secara rutin, yaitu sebulan sekali ketika dilaksanakan pertemuan rutin PKK. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan dan menjaga kepercayaan nasabah terhadap kinerja pengurus bank sampah ini sendiri, sehingga dengan begitu, nasabah tidak merasa diacuhkan serta merasa dihargai. Dalam pertemuan rutin PKK ini juga dilakukan pembaharuan-pembaharuan kesepakatan dalam bank sampah dalam rangka mengevaluasi kinerja pengurus dan juga mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan data yang diperoleh dan melihat tujuan dilakukannya penelitian ini, maka kesimpulan penelitian mengenai pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas dengan studi pada bank sampah pitoe Kelurahan Jambangan, Surabaya antara lain:

Pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas yang dilakukan melalui bank sampah dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, hal ini tercermin dengan pengelolaan bank sampah sendiri yang sudah mandiri dan juga pemahaman akan job desk yang dimiliki oleh masing-masing pengurus. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui lima tahapan, yaitu melalui:

Pemungkinan:

Tahapan ini sudah berjalan dengan baik melalui berbagai

kemudahan yang diberikan oleh pihak bank sampah kepada nasabah, sehingga nasabah menjadi tertarik untuk berpartisipasi didalamnya. Selain itu, berbagai manfaat didapatkan oleh nasabah dengan menyetorkan sampah mereka ke bank sampah semisal dengan keadaan rumah mereka yang menjadi lebih bersih, dan sebagainya.

Penguatan:

Tahapan penguatan sendiri dilakukan dalam bentuk pemberian sosialisasi mengenai pengelolaan serta kesepakatan antara pengurus dengan nasabah, tidak hanya pada awal pendirian bank sampah, namun juga dilakukan setiap kali diselenggarakan rapat rutin PKK. Sehingga pada akhirnya nasabah mempunyai ketertarikan dan kepercayaan yang besar kepada bank sampah.

Perlindungan:

Tahapan perlindungan dalam pengelolaan bank sampah sendiri ini diberikan melalui perlindungan yang dilakukan oleh pengurus dan juga pihak kelurahan untuk melakukan pendekatan secara aktif kepada warga yang belum mau berpartisipasi dalam bank sampah.

Penyokongan

Tahapan penyokongan sendiri dilakukan dengan pemberian dukungan oleh pihak-pihak yang bersinggungan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan bank sampah. Sinergi yang baik antar pihak-pihak inilah yang kemudian

memberikan kelancaran bagi pengelolaan dan juga pelaksanaan aktivitas dalam bank sampah.

Pemeliharaan

Sedangkan tahapan pemeliharaan dalam proses pemberdayaan ini sendiri dilakukan melalui pengawasan dan pelaporan hasil tabungan dan kegiatan bank sampah kepada nasabah. Juga munculnya rencana-rencana untuk membuka pelatihan untuk membuat keterampilan merupakan salah satu bentuk pemeliharaan yang dilakukan untuk menjaga pencapaian dari bank sampah pitoe ini sendiri.

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas secara umum telah berlangsung dengan baik.

Beberapa kelemahan yang dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan adalah kurangnya fasilitasi mengenai pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas secara keseluruhan. Kekurangan ini dimulai dari belum adanya sosialisasi mengenai pengelolaan bank sampah sebagai bentuk dari komunitas yang diberdayakan.

Sehingga untuk mempelajari mengenai seluk beluk dari bank sampah, pengurus yang terpilih harus mengeluarkan dana swadaya untuk mengadakan studi banding ataupun kunjungan ke bank sampah besar untuk mempelajari seputar bank sampah. Selain itu, fasilitas yang ada juga terbatas pada sumber daya yang

dimiliki pengurus, sehingga untuk pengetikan, penyimpanan file dan masalah administrasi lainnya masih dilakukan di rumah salah seorang pengurus karena masih terkendala oleh masalah lokasi yang hingga saat ini masih berada di lahan pinjaman dari warga setempat.

SARAN

Sesuai hasil penelitian di lapangan mengenai Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas Dengan Studi Pada Bank Sampah Pitoe Kelurahan Jambangan, Surabaya, penulis memberikan beberapa saran dari hasil identifikasi kelemahan dalam pengelolaan bank sampah pitoe di Kelurahan Jambangan Surabaya yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan masalah ataupun menyempurnakan pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas di waktu yang akan datang, antara lain:

- a. Perlu diberikan sosialisasi yang terus dilakukan untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap bank sampah pitoe, dan juga pembuatan visi, misi, SOP, aturan main mengenai penyimpanan dan penyetoran sampah bagi warga yang dicatat secara khusus untuk meningkatkan kualitas komunitas yang dikelola secara profesional.
- b. Perlu dirumuskan kebijakan teknis ataupun program-program baru semisal penyelenggaraan kompetisi yang dicetuskan oleh pengurus terkait dengan penyetoran sampah ataupun penyimpanan tabungan yang disetorkan oleh nasabah.

- c. Perlu dirumuskan peraturan yang secara khusus mengatur mengenai pengelolaan sampah mandiri berbasis komunitas, baik mengenai susunan pengurus, hingga fasilitas yang harus dimiliki oleh bank sampah ini sendiri.
- d. Perlu ada pula pengakuan secara tertulis yang dirupakan dalam bentuk SK baik dari kelurahan, DKP, ataupun Pemkot mengenai perlindungan terhadap pengurus dan juga keberadaan bank sampah ini sendiri.
- e. Untuk lebih menguatkan pengetahuan dan memperluas wawasan dari pengurus bank sampah yang telah terpilih, perlu diadakan *workshop* ataupun pelatihan yang bertujuan untuk mengenalkan pengurus akan macam-macam sampah, bagaimana pengelolaannya dan juga alternatif barang kerajinan daur ulang yang bisa memanfaatkan sampah yang dihasilkan ini. Pelatihan ini juga harus disertai dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara berkala baik dari pihak kelurahan, pihak ketiga yang mengadakan kerja sama pelatihan ataupun bahkan dari pihak Pemkot untuk mengetahui apa saja yang kurang dan perlu diperbaiki dari pelatihan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoto Subiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Publik*. Bandung: Alfabeta
- Moelong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* . Bandung: PT Refika Aditama.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwijowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

